CONFLICT MANAGEMENT OF UNDERAGE MARRIAGE COUPLES IN PESIK VILLAGE, SOJOL UTARA DISTRICT, DONGGALA REGENCY

PENGELOLAAN KONFLIK PADA PASANGAN PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR DI DESA PESIK KECAMATAN SOJOL UTARA, KABUPATEN DONGGALA

RAHMA

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah
E-mail: hirarahma111@gmail.com
Naskah diterima: 16 Januari 2019 Naskah diterbitkan: 21 Juni 2019

ABSTRACT

This study aims to determine the management of conflict between couples who marry underage by using descriptive - qualitative research methods with the basis of case study research. Data collection techniques were carried out by means of observation and in-depth interviews. The informants in this study were 3 married couples who married underage, and the research location was in Pesik Village, North Sojol District, Donggala Regency. The results of this study indicate that the conflicts that occur in the households of these three married couples that cause conflict due to barriers to interpersonal communication, namely the absence of good communication, misunderstandings due to the lack of openness to partners often make couples suspicious and loss of trust. In addition, in managing conflict, informants prefer to avoid conflict so that it does not become a prolonged conflict, also present third parties to resolve conflicts in the household, provide solutions and also accept solutions from their partners or present third parties. There are five types of conflict management used, namely the avoidance type, the compromise type, the collaboration type, the accommodating type, and the competitive type. And the researcher sees that in resolving conflicts, informants use three types of the five types that exist in conflict management. Namely, the avoidance type was used by the informants Muslimin and Nasira, the compromise type by the informants Abhan and Rasmi, and the collaboration type by the informants Hamdan and Sukma, because the informants considered this type to be better in resolving conflicts in a household. These three types are more dominantly used by informants because this type of informants tries to control emotions by not prolonging the conflict, and looking for a way out of the conflict, to achieve a harmonious family.

Keywords: Conflict, Conflict Management, Underage Marriage Couple

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan konflik pasangan yang menikah di bawah umur dengan menggunakan metode penelitian deskriptif – kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 pasangan suami istri yang menikah di bawah umur, dan tempat penelitian berada di Desa Pesik Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam rumah tangga dari ketiga pasangan suami istri ini yang menyebabkan terjadinya konflik karena adanya hambatan komunikasi antarpribadi, yaitu tidak adanya komunikasi yang baik, kesalahpahaman akibat tidak adanya keterbukaan pada pasangan seringkali membuat pasangan curiga dan hilangnya rasa kepercayaan. Selain itu, dalam mengelolah konflik informan lebih memilih menghindari konflik agar tidak menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan, juga menghadirkan pihak ketiga untuk penyelesaian konflik dalam rumah tangga, memberi solusi dan juga menerima solusi penyelesaian dari pasangannya atau menghadirkan pihak ketiga. Dalam pengelolaan konflik ada lima tipe yang digunakan yaitu tipe menghindar, tipe kompromi, tipe kolaborasi, tipe mengakomodasikan, dan tipe bersaing. Dan peneliti melihat dalam menyelesaikan konflik informan lebih menggunakan tiga tipe dari kelima tipe yang ada dalam pengelolaan konflik. Yaitu, tipe menghindar digunakan oleh informan Muslimin dan Nasira, tipe kompromi oleh infroman Abhan dan Rasmi, dan tipe kolaborasi oleh informan Hamdan dan Sukma, karena informan menganggap tipe ini dianggap lebih baik menyelesaikan konflik dalam sebuah rumah tangga. Ketiga tipe ini yang lebih dominan digunakan oleh para informan karena tipe ini informan berusaha mengendalikan emosi dengan tidak memperpanjang konflik, dan mencari jalan keluar konflik tersebut, untuk mencapai keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: Konflik, Pengelolaan Konflik, Pasangan Pernikahan di Bawah Umur

A. PENDAHULUAN

Komunikasi sangat membantu manusia untuk saling berinteraksi serta dapat saling mengutarakan maksud dan bertukar pendapat. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, maka kesalahpahaman akan terjadi dan dapat menyebabkan kurang harmonisnya sebuah keluarga tersebut. Antara suami dan istri harus memiliki komunikasi yang baik dan lancar agar dapat saling memahami dan mengerti perasaan masing-masing. Kesalahpahaman akan terjadi bila komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar, sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam rumah tangga yang muncul akibat berbagai macam masalah.

Pasangan yang berada pada tahap awal pernikahan menjaga keromantisannya dengan sering bercinta, berbicara secara terbuka dan menghabiskan sebanyak mungkin waktu untuk bersama (Benokraitis, 1996). Kualitas pernikahan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran dan kepercayaan yang semuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi pernikahan yang memuaskan (Sadarjoen, 2005). Pasangan yang menikah dibawah lima tahun memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan yang menikah diatas 5 tahun. Hal ini disebabkan pasangan ini masih berada pada tahap awal pernikahan dimana pasangan akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama pasangannya (Rini & Retnaningsih, 2007).

Untuk mencapai keluarga yang harmoni di perlukan pula komunikasi yang baik untuk mengelolah konflik yang ada dalam rumah tangga. Namun, bagaimana jika rumah tangga yang dibina oleh pasangan yang menikah di bawah umur, seperti fenomena yang marak terjadi di Desa Pesik Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala, yang jumlah pernikahan di bawah umur semakin meningkat, terlebih lagi di Desa Pesik kebanyakan para remaja hamil di luar nikah sebelum dinikahkan, jadi siap tidak siap, mereka yang masih sangat belia sudah diikat dengan tali pernikahan.

Sehingga rumah tangga yang masih baru mereka bina, sudah sering terjadi berbagai konflik dalam rumah tangga mereka, di karenakan ego dan jiwa yang masih labil dalam setiap individu tersebut. Walaupun sering terjadi konflik dalam rumah tangga yang mereka bina pada pasangan pernikahan di bawah umur ini tidak pula menjadikan mereka bercerai hanya saja sering kali terjadi yang namanya pisah ranjang di Desa Pesik ini.

Batas usia yang diizinkan dalam suatu pernikahan menurut UU pernikahan ini diatur dalam pasal 7 ayat (1) yaitu, jika pihak pria mencapai umur 19 tahun, dan pihak perempuan sudah mencapai 16 tahun. Jika ada penyimpangan terhadap pasal 7 ayat (1) ini, dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita (pasal 7 ayat 2). Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar

kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis dan mental.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya bahwa Fenomena pernikahan di bawah umur yang terjadi di Desa Pesik Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, terjadi akibat maraknya pergaulan bebas, rendahnya tingkat pendidikan dan perekonomian di Desa Pesik Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyak terjadinya pernikahan di bawah umur, yang dimana anak yang mulai beranjak remaja sudah diikat dengan tali pernikahan. Dan data dari kantor urusan agaman (KUA) di Desa Balukang menunjukkan pada tahun 2016 ada 40 pasangan yang menikah di bawah umur, 2017 16 pasangan, klarifikasi umur 14 tahun sebanyak 15 orang dan 15 tahun sebanyak 25 orang. Inilah data-data pasangan suami istri yang menikah di bawah umur yang terjadi di Desa Pesik Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala.

Oleh karena pasangan yang di bawah umur secara psikologis diasumsikan mempunyai kematangan emosi yang masih labil yang berakibat pada keharmonisan keluarga maka pernikahan di bawah umur rawan terhadap perceraian. Namun beda halnya, dengan yang terjadi di Desa Pesik pernikahan yang terjadi di bawah umur bisa mereka pertahankan, walau berbagai konflik yang menerpa rumah tangga mereka, tapi tak menyudutkan mereka untuk mengambil keputusan bercerai.

Adapun fokus penelitian yakni, di Desa Pesik Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala, mengenai pengelolaan konflik pada pasangan pernikahan Di Bawah Umur. Dengan menggunakan ke lima tipe yang ada dalam mengelolah konflik.

B. Komunikasi Antarpribadi dan Pengelolaan Konflik

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh A. Devito dalam bukunya The Interpersonal Communication Book. (Devito,1989:4) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan - pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang - orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan definisi Devito ini komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua - duan seperti suami istri yang sedang bercakap - cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis".

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan beberapa ciri-ciri komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang kadang kadang kurang jelas dan bisa

terjadi sambil lalu, Barnlud (1968) dalam (Liliweri, 1997:12).

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni:

1. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka.
2. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Tamsil dan Liliweri (1997:13) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antar pribadi, yaitu :

1. Arus pesan dua arah
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka
3. Tingkat umpan balik yang tinggi
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitass yang tinggi
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sebagai lamban
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

Devito (2011:285) mengatakan bahwa keberhasilan dalam menyampaikan informasi sangatlah ditentukan oleh sifat dan mutu hubungan diantara pribadi yang terlihat dan mengandung lima kualitas umum dari ciri-ciri komunikasi antarpribadi efektif yang dipertimbangkan yaitu: Keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (possitiviness), dan keasadaran (equality).

Richad R.weaver II (Budyatna & Ganiem, 2011-15-20) menyebutkan karaksteristik-karasteristik komunikasi antarpribadi antara lain :

1. Melibatkan paling sedikit dua orang
2. Adanya umpan balik atau Feedback
3. Tidak harus tatap muka
4. Tidak harus bertujuan
5. Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect
6. Tidak harus menggunakan atau melibatkan kata-kata.
7. Dipengaruhi oleh konteks yang meliputi :
   a. Jasmaniah. Konteks jasmaniah atau fisik meliputi lokasi, kondisi, lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan dan tingkat kebisingan, jarak antara para komunikator, pengaturan tempat dan waktu, mengenai hari.
   b. Sosial. Konteks sosial merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah ada di antara partisipan. Misalnya, kebanyakan orang berubah bagaimana mereka berinteraksi ketika mereka berbicara dengan pasangan, orang tua, atau saudara , disbanding bagaimana mereka berinteraksi ketika berbica dengan teman-teman mereka.
   c. Historis. Konteks historis merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan. Hal ini mempengaruhi saling pengertian pada pertemuan yang sekarang.

d. Psikologis. Konteks psikologis meliputi suasana hati dan perasaan dimana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antarpribadi.
e. keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi. Konteks cultural meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai sikap-sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari para partisipan.

8. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau Noise.

Tujuan utama dalam mengelola konflik supaya adanya keseimbangan dan efektifitas dalam prilaku anda sendiri dan untuk mengacaukan pola-pola destruktif dengan menggunakan kecakapan berkomunikasi yang mengembangkan pengelolaan konflik secara berhasil (Verderber er al.,2007). Suatu tipe pengelolaan konflik di gunakan untuk menyelesaian masalah yang sedang di hadapi. Namun, tergantung individu masing-masing bagaimana seseorang itu menyelesaikan masalah ketika berkonflik. Berikut ini ada lima tipe pengelolaan konflik yang dapat dipilih dalam menangani konflik yang muncul (William Hendricks,2012:53-56), yaitu :

1. Menghindari (Avoiding): Tipe menghindari. Gunakan tipe ini secara bijaksana. Jika anda memperihatikan seseorang menggunakan tipe ini, maka harus ditunjukkan bahwa ia berada dalam situasi ketikpastian saat berkonflik.
2. Mengakomodasikan (Accomodating): Tipe penyelesaian konflik dengan dominasi masih banyak dilakukan. Penyelesaian model ini cenderung menggunakan kekuasaan dan penyelesaiannya cenderung dengan menggunakan kekuasaan. Dan Tipe ini mengumpulkan dan mengakomodasikan pendapat-pendapat dan kepentingan pihak-pihak yang terlibat konflik, selanjutnya dicari jalan keluarnya dengan tetap mengutamakan kepentingan pihak lain atas dasar masukan-masukan yang diperoleh.
3. Kompromi (Compromising): Tipe kompromi berupaya melakukan klarifikasi popularitas dan mencari titik temu. Dan Tipe ini pun Merupakan tipe menyelesaikan konflik dengan cara melakukan negosiasi terhadap pihak-pihak yang berkonflik, sehingga kemudian menghasilkan solusi (jalan tengah) atas konflik yang sama-sama memuaskan (lose-lose solution).
4. Bersaing (Competing): Tipe bersaing merupakan tipe yang sama-sama pihak ingin menang, artinya pihak-pihak yang berkonflik sering bersaing untuk memenangkan konflik, dan pada akhirnya harus ada pihak yang dikorbankan (dikalahkan) kepentingannya demi tercapainya kepentingan pihak lain yang lebih kuat atau yang lebih berkuasa (win-lose solution).

5. Kolaborasi (Collaborating): Tipe dengan cara ini adalah pihak-pihak yang saling bertentangan akan sama-sama memperoleh hasil yang memuaskan, karena mereka justru bekerja sama secara sinergis dengan menyelesaikan persoalan, dengan tetap menghargai kepentingan pihak lain. Singkatnya, kepentingan kedua pihak tercapai (menghasilkan win-win solution).

C. Konsep Pernikahan di Bawah Umur

Pernikahan bagi seseorang atau kalangan masyarakat merupakan sesuatu yang sangat sakral karena didalam pernikahan itu dimaksudkan untuk membina hubungan yang harmonis antara suami dan istri. Namun kenyataan membuktikan, bahwa untuk memelihara keharmonisan dan kelestarian bersama suami sitri bukanlah perkara yang mudah untuk dilaksanakan bahkan dalam hal kasih sayang pun sulit untuk diwujudkan dikarenakan faktor-faktor psikologis, biologis, ekonomi, dan perbedaan kecenderungan pandangan hidup. Apalagi kalau yang melakakukan pernikahan yang di bawah umur dalam membentuk sebuah rumah tangga tidaklah mudah.

Pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang biasanya dilakukan oleh pasangan mudah mudi dibawah umur 17 tahun. Dan pada umumnya mereka menikah pada umur 13 sampai dengan 16 tahun. Pernikahan di bawah umur yang dilakukan di bawah usia dan matang untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Pernikahan di bawah umur pernikahan yang tidak sesuai dengan UU perkawinan bab 11 pasal 7 ayat 1 yang menyatakan bahwa perkawinan hanya dapat diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita mencapai usia 17 tahun. Dengan demikian jika masih menikah di batas usia yang telah ditentukan oleh hukum tersebut, maka pernikahan itu dinamakan dengan pernikahan di bawah umur.

Menurut Alfiyah (2010), ada beberapa faktor yan mendorong terjadi nya perkawinan di bawah umur yang sering di temuka di lingkungan masyarakat :

a. Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena adanya keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecendrungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur.

c. Lingkungan

Anak yang mulai masa pubertas sudah rentang dengan pergaulan, sehingga sangat minim berbuat senonoh dengan lawan jenisnya, yang mengakibatkan hamil di luar nikah. Sehingga umur yang masih belia sudah diikat dengan tali pernikahan.

d. Faktor Orang Tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan anak laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

e. Media Massa

Gencarnya, expose seks di media massa menyebabkan remaja modern, semakin permisif terhadap seks.

f. Faktor Adat

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya perawan tua sehingga segera di kawinkan.

g. Keluarga Cerai (Broken Home)

Banyak anak-anak korban perceraian terpaksa menikah secara usianya yang masih beranjak remaja karena berbagai alasan, misalnya: terkanan ekonomi, karena meringankan beban orang tua tunggal.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan konflik pasangan yang menikah di bawah umur dengan menggunakan metode penelitian deskriptif – kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 pasangan suami istri yang menikah di bawah umur, dan tempat penelitian berada di Desa Pesik Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan maka akan dibahas secara deskriptif mengenai mengenai aspek komunikasi antarpribadi dan tipe-tipe konflik, seperti apa yang diterapkan pada pasangan pernikahan dibawah umur ini yang terjadi di Desa Pesik Kecamatan Sojol Utara Kabupaen Donggala, temuan peneliti tersebut sekaligus akan menjadi fokus peneltian ini. Untuk memberikan pemaparan secara deskriptif maka telah dilakukan observasi dan wawancara mendalam kepada informan terkait untuk menjadi tolok ukur dalam menganalisis seperti apa pasangan yang menikah di bawah umur di Desa Pesik Kecamatan Sojol Utara Kabupaten Donggala dalam mengelolah konflik dengan mengunakan teori Komunikasi Antarpribadi.

Sebelum membahas aspek mengelolah konflik hendaknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian dasar apa itu konflik dan bagaimana mengelolah konflik. Konflik adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Konflik melekat erat pada jalinan kehidupan. Umat manusia selalu berjuang dengan konflik. Oleh karena itu, hingga sekarang kita dituntut memperhatikan konflik. Kita memerlukan jalan untuk meredam ketakutan terhadap konflik. Dan dalam mengelolah konflik ada beberapa tipe tipe yaitu tipe menghindari, tipe mengakomodasi, tipe kompromi, tipe bersaing, dan tipe kolaborasi. Sedangkan komunikasi antarpribadi adalah adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Berikut penjelasan peneliti terkait pasangan pernikahan dibawah umur yang mengelolah konflik setiap konflik terjadi dalam rumah tangga mereka.

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan pendirian dan perasaan terhadap suatu hal ketika membina sebuah rumah

tangga dapat menjadi salah satu faktor penyebab konflik, karena dalam membina sebuah rumah tangga di usia yang sangat belia, tidaklah muda karena banyak hal yang harus dipersiapkan. Setiap individupun tidak selalu sama dengan individu lainnya, setiap individu tidak selalu sejalan dengan orang lain. Dalam hubungan antarpribadi tidak bisa lepas dari konflik, ada beberapa hal yang dapat menimbulkan konflik, yaitu : perbedaan pendapat antar individu, sering terjadi kesalahpahama dalam sebuah hubungan, masalah keuangan , tingkat kecemburuan yang tinggi terhadap pasangan, dan masih banyak lagi unsur-unsur yang menimbulkan konflik. Hal tersebut dapat berakibat baik dalam sebuah hubungan jika konflik dapat dikelola dengan baik, tetapi, dapat juga berakibat buruk jika konflik tidak dapat ditangani dengan baik. kemampuan pasangan suami istri dalam mengelolah dengan baik merupakan bayanan dari hubungan baik pula.

Orang sering menganggap konflik bersumber dari tindakan dan inti persoalan, namun, bisa saja konflik sering disebabkan oleh komunikasi yang buruk. Komunikasi yang buruk dapat menjadi masalah yang besar dalam hubungan antarpribadi, banyak persoalan bisa diselesaikan jika komunikasi berjalan dengan lancar. Komunikasi yang buruk dapat memperparah persoalan Biasanya dalam rumah tangga komunikasi antarpribadi yang harmonis sangat penting untuk menghindari konflik-konflik yang menyebabkan perceraian. Karena konflik diangap, setiap orang yang terlibat dalam konflik secara tidak sadar sering berprasangka buruk terhadap pihak lain karena, kurangnya komunikasi. Perbedaan antarpesan yang disampaikan dan pesan yang diterima dari pihak yang berkonflik merupakan salah satu masalah yang dapat menimbulkan komunikasi yang buruk ketika konflik berlangsung.

Setelah melakukan observasi di lapangan, maka hasil penelitian yang peneliti dapatkan terkait dengan tiga tipe yang digunakan dalam mengelola konflik antarpribadi pada pasangan yang menikah di bawah umur adalah :

Tipe menghindari

Pasangan suami istri Nasira dan Muslimin, menggunakan tipe ini kerap kali mereka sedang bertengkar, kerena menurut dari infroman tipe ini sangat baik digunakan ketika salah satu dari pasangan mereka yang marah, Pengelolaan konflik dengan menggunakan tipe ini lebih kepada bagaimana caranya menghindari persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan konflik terjadi dan tipe ini juga meyakini bahwa setiap usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tidak akan dapat membuahkan hasil karena mengelolah konflik dengan menggunakan tipe ini seseorang akan lebih mudah untuk menarik diri menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan konflik daripada harus menghindari konflik.

Dari enam informan, yang menggunakan tipe ini hanya satu pasangan yang menikah di bawah umur, karena pasangan informan Muslimin dan Nasira berpendapat bahwa lebih baik menghindari persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan konflik agar konflik tidak terjadi sedangkan

menurut para informan yang tidak menggunakan tipe ini adalah untuk menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan konflik itu tidak mudah karena konflik bisa datang kapan saja tanpa kita sadari.

Dalam menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan konflik informan yang menggunakan tipe ini lebih berhati-hati ketika terjadi permasalahan dalam hubungannya yang akan mengarah pada terjadinya konflik misalnya, informan akan berhati-hati dalam berkata-kata untuk menghindari kesalahapahaman yang akan terjadi. Dan jika informan merasa bahwa konflik akan terjadi maka yang informan lakukan adalah mencoba menghindari persoalan-persoalan tersebut agar tidak mengarah pada terjadinya konflik. Menghindari konflik informan harus dapat mengantisipasi hal tersebut terjadi, dan harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi bahwa konflik akan terjadi sehingga sebelum konflik terjadi informan dapat menghindari faktor-faktor persoalan yang dapat menimbulkan konflik, misalnya berusaha memperbaiki komunikasi pada pasangan karena komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik yang tidak terduga dalam rumah tangga.

Pengelolaan konflik dengan menggunakan tipe ini juga lebih mengarah pada pendapat bahwa setiap usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik hanya sia-sia karena konflik hanya dapat merusak hubungan sehingga lebih baik menghindari pokok-pokok masalah yang dapat menimbulkan konflik daripada harus menghadapi konflik, seperti yang dikatakan oleh informan Muslimin bahwa lebih baik menghindari faktor dengan cara berusaha membuat suasana rumah tangga ketika berkonflik kita diam saja biarkan istri memgoceh sesuka hati hal ini dilakukan untuk mengurangi potensi konflik dapat terjadi dan juga dilakukan untuk menghindari faktor yang mungkin dapat menimbulkan konflik.

Dalam tipe ini tidak ada proses penyelesaian atau pengelolaan konflik karena dengan menggunakan tipe ini seseorang lebih mengarah pada proses penarikan diri atau menghidari pokok-pokok atau faktor-faktor yang memungkinkan dapat menimbulkan konflik terjadi

Tipe Kompromi

Dalam penyelesaian konflik menggunakan tipe ini infroman Abhan dan Rasmi, lebih memilih tipe ini ketika sedang berkonflik, karena mereka tak ingin salah ambil keputusan saat berkonflik. Harus ada pihak ketiga untuk melerai dan memberikan saran ketika sedang dalam masalah, tanpa ada pasangan yang dikorbankan, dan tipe kompromi ini pun akan lebih menghindari konflik demi kebaikan bersama dalam hubungan, dengan berbagai cara yang dilakukan untuk menghindari konflik tersebut salah satunya adalah mencoba menghindari dengan mencoba menjauhi pasangannya sejenak untuk mengurangi tingkat emosi yang tinggi akibat dari persoalan konflik tersebut karena infroman percaya jika menyelesaikan konflik dengan emosi tidak akan menghasilkan sesuatu yang positif tetapi hanya akan memperburuk keadaan dan

bahkan dapat merusak hubungan yang telah dibina dalam rumah tangga.

Dalam proses pengelolaan dengan tipe ini informan mencari solusi penyelesaian dengan cara misalnya, menghadirkan pihak ketiga guna untuk penyelesaian masalah yang tengah dihadapi, dan hasil dari pihak ketiga itu dirundingkan dan di ambil jalan tengahnya, tanpa merugikan pihak lain. Dan dengan mencoba mengalah demi hubungan yang lebih baik dan masalah tidak berlangsung lebih lama dan suasana bisa cair kembali seperti sebelumnya. Penyelesaian ini tentunya harus seiring dengan tujuan bersama karena dalam tipe kompromi ini tujuan bersama sangat penting, sehingga ketika menyelesaikan masalah harus sejalan tanpa ada tujuan pribadi tersendiri atau mengorbankan pihak lain.

Ketika menyelesaikan konflik dengan tipe ini informan memiliki keyakinan bahwa seharusnya konflik dihindari demi kebaikan bersama karena, setiap masalah yang terjadi pasti memiliki dampak bagi hubungan, baik dampak positif atau negatif.

Setiap persoalan yang terjadi memiliki sisi positif dan negatifnya tergantung dari bagaimana kita menyikapinya, pasangan Abhan dan Rasmi berpendapat bahwa konflik berdampak positif bagi hubungan atau dapat memperkuat hubungan karena, mereka sadar bahwa ada masalah yang harus diselesaikan dan konflik juga dapat membuat kita lebih dewasa dalam berpikir dan mengambil keputusan. Walaupun terkadang konflik dapat berdampak negatif atau merusak hubungan karena jika dalam hubungan sudah terjadi konflik pasti akan ada lagi konflik yang terjadi berikutnya dan seterusnya sehingga berdampak merusak hubungan.

Dengan adanya konflik yang sering terjadi, menyadarkan kita bahwa hubungan tersebut begitu sangat penting karena, walaupun banyaknya konflik yang terjadi kita dapat melewatinya, sesulit dan seberat apapun konflik tersebut. Dalam menyelesaikan konflik tipe ini juga lebih menekankan bahwa konflik seharusnya didamaikan bukan diselesaikan karena dapat merusak hubungan sedangkan menurut para informan setiap konflik harus diselesaikan bukan didamaikan karena, jika konflik hanya didamaikan tanpa harus diselesaikan kita tidak akan tahu akar dari permasalahan yang menimbulkan konflik tersebut terjadi dan diwaktu yang akan datang dan menimbulkan konflik yang baru. Misalnya masalah yang terjadi akibat kecurigaan diantara pasangan yang mengakibatkan masalah terjadi dn jika hanya didamaikan maka masalah kecurigaan itu bisa saja akan muncul kembali dikemudian hari, maka dari itu seharusnya masalah diselesaikan bukan hanya didamaikan.

Tipe Kolaborasi

Dalam rumah tangga Sukma dan Hamdan mereka menggunakan tipe kolaborasi ketika sedang berkonflik, mereka menganggap tipe kolaborasi ini sangat baik digunakan dikala berkonflik. Karena dalam tipe ini individu lebih memilih menyelesaikan masalah dengan mencari solusi dan menghadirkan pihak-pihak tertentu guna melerai atau memberikan solusi dalam rumah tangga mereka sendiri karena, menurut informan tujuan hubungan dan tujuan pribadi

sama-sama cukup penting dan akan rela mengorbankan sedikit tujuan pribadinya demi kebaikan hubungan. Menghadirkan pihak ketiga bukan lah sesuatu yang buruk dalam menyelesaikan konflik tetapi, jika kita masih bisa menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama itu akan lebih baik, dari pada sesama pasangan harus saling bersaing untuk siapa yang menang ketika konflik terjadi. Dalam hal menyelesaikan konflik hal yang dilakukan adalah berusaha mencari penyelesaian dengan berbagai cara salah satunya mencoba mengalah dengan cara mengakui kesalahan yang dilakukan dan ketika cara terssebut tidak membuahkan hasil maka yang dilakukan kemudian adalah mengambil jalan tengah yang dapat memuaskan masing-masing pihak yang terlibat konflik. Tipe kolaborasi ini tergantung bagaimana mereka menggunakan tipe ini, karena tipe kolaborasi ada juga yang tidak mau mengalah, namun, berakhir dengan begitu saja, dan suasana bisa cair kembali seperti sebelumnya seumpana tak terjadi masalah.

Penggunaan tipe kolaborasi ini dalam mengelola konflik harus lebih kepada menerima pendapat dari salah satu pihak yang sedang berkonflik, namun tidak merugikan pihak lain. Menyelesaikan konflik memang tidak muda, karena konflik tidak bisa diselesaikan dengan terburu-buru, butuh waktu agar semua sesuai dengan yang diharapkan.

Informan mengatakan dengan menyelesaikan masalah dalam hubungan harus hati-hati karena jika diselesaikan dengan terburu-buru hasilnya pun tidak akan baik. Misalnya, ketika masalah muncul kemudian salah satu dari informan mengambil penyelesaian yang kurang tepat hanya dikarenakan supaya masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan dengan segera. Tetapi, tindakan yang mereka ambil rupanya menimbulkan penyelesaian itu malah menimbulkan masalah yang semakin memburuk, sehingga seharusnya masalah itu dapat di selesaikan dengan ketenangan bukan dengan cara yang terburu-buru, ikuti proses yanga ada untuk menghasilkan hal yang positif, ini lah yang mereka tanamkan dalam rumah tangga berkonflik boleh saling memberi argument, tapi jangan sampai membuat rumah tangga berpisah, hanya karena masalah yang tidak bisa diatasi, semua masalah ada jalan keluarnya asal sama-sama menyelesaikan dengan tidak pakai emosi.

F. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam rumah tangga dari ketiga pasangan suami istri ini yang menyebabkan terjadinya konflik karena adanya hambatan komunikasi antarpribadi, yaitu tidak adanya komunikasi yang baik, kesalahpahaman akibat tidak adanya keterbukaan pada pasangan seringkali membuat pasangan curiga dan hilangnya rasa kepercayaan. Selain itu, dalam mengelolah konflik informan lebih memilih menghindari konflik agar tidak menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan, juga menghadirkan pihak ketiga untuk penyelesaian konflik dalam rumah tangga, memberi solusi dan juga menerima solusi penyelesaian dari pasangannya atau menghadirkan pihak

ketiga. Dalam pengelolaan konflik ada lima tipe yang digunakan yaitu tipe menghindar, tipe kompromi, tipe kolaborasi, tipe mengakomodasikan, dan tipe bersaing. Dan peneliti melihat dalam menyelesaikan konflik informan lebih menggunakan tiga tipe dari kelima tipe yang ada dalam pengelolaan konflik,. Yaitu, tipe menghindar digunakan oleh informan Muslimin dan Nasira, tipe kompromi oleh infroman Abhan dan Rasmi, dan tipe kolaborasi oleh informan Hamdan dan Sukma, karena informan menganggap tipe ini dianggap lebih baik menyelesaikan konflik dalam sebuah rumah tangga. Ketiga tipe ini yang lebih dominan digunakan oleh para informan karena tipe ini informan berusaha mengendalikan emosi dengan tidak memperpanjang konflik, dan mencari jalan keluar konflik tersebut, untuk mencapai keluarga yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Benokraitis, N.V. 1996. *Marriages and Families, Changes, Choice and Constraints (2nd edition)*. New Jersey : Prentice Hall Inc.

Sadarjoen, S. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: Refika aditama

Rini, Q. K., & Retnaningsih.

(2007). Kontribusi selfdisclosure pada kepuasan perkawinan pria dewasa awal. *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas Gunadarma*, 2(12), 157-163

DeVito, Joseph, A, 1989, *The Interpersonal Communication Book*, Jakarta Professional Book,

Liliweri, Alo. 1997 *Komunikasi Antar-Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia.* Pamulang-Tangerang. Selatan: Karisma Publishing Group

Suranto, A.W.. (2011). *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar. Pribadi.* Jakarta: Prenada Media Group

Alfiyah. 2010. *Sebab-sebab Pernikahan Dini*. http//alfiyah23.student.umm.ac.id. Diakses tanggal 23 Maret 2017.

Coser, R. L. (1956). A home away from home. *Social Problems*, 4(1), 3-17.